



MENGHIDUPI ETIKA SOLIDARITAS MELALUI TRIAD THEOLOGY STEVEN JACK LAND: IMPLIKASI BAGI PELAYANAN SOSIAL UMAT PENTAKOSTAL

*(Living the Ethics of Solidarity through Steven Jack Land's Triad Theology:
Implications for Pentecostal Social Service)*

Andreas Budi Setyobekti¹, Petrus Legowo², Murniman Harefa³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

Andreas.budi@sttbi.ac.id

Diterima: 12 Maret 2024; Direvisi: 15 April 2024; Diterbitkan 31 Mei 2024

Abstract

*This study aims to explore the relevance of Steven Jack Land's triad theology—which encompasses orthodoxy, orthopathy, and orthopraxis—as a framework for an ethic of solidarity for Pentecostal social service in Indonesia. Using qualitative methods with a library research design, this study analyzes Land's primary work, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, as well as supporting literature from Amos Yong, James K. A. Smith, and Walter Brueggemann. The results show that orthopathy, shaped by the Holy Spirit, serves as a vital link between faith and social action, enabling the church to move beyond charitable aid to transformative empowerment. These findings also emphasize the need for contextual integration of doctrine, affective formation, and diakonia in the church curriculum, empathetic leadership, and cross-border collaboration. Thus, an ethic of solidarity based on Land's triad can strengthen the public witness of Pentecostal churches and present the values of the Kingdom of God for the common good in Indonesia's pluralistic society.*

Keywords: *Solidarity ethics; Triad theology; Pentecostal; Social ministry; Affective formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relevansi triad theology Steven Jack Land—yang mencakup ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis—sebagai kerangka etika solidaritas bagi pelayanan sosial umat Pentakostal di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis karya utama Land *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* serta literatur pendukung dari Amos Yong, James K. A. Smith, dan Walter Brueggemann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ortopati yang dibentuk Roh Kudus menjadi penghubung vital antara iman dan tindakan sosial, memungkinkan gereja untuk bergerak melampaui bantuan karitatif menuju pemberdayaan yang transformatif. Temuan ini juga menegaskan perlunya integrasi ajaran, formasi afeksi, dan diakonia yang kontekstual dalam kurikulum gereja, kepemimpinan yang empatik, serta kerja sama lintas batas. Dengan demikian, etika solidaritas berbasis triad Land mampu memperkuat kesaksian publik gereja Pentakostal dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah bagi kesejahteraan bersama di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Etika solidaritas; Triad theology; Pentakostal; Pelayanan sosial; Formasi afektif

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja Pentakostal di dunia, termasuk di Indonesia, telah menimbulkan dampak yang signifikan bagi kehidupan rohani dan sosial umat. Namun, dinamika globalisasi, urbanisasi, dan krisis kemanusiaan menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada pengalaman rohani pribadi, tetapi juga hadir sebagai agen solidaritas sosial yang nyata. Dalam konteks ini, etika solidaritas menjadi penting sebagai landasan bagi kesaksian iman yang holistik.¹ Steven Jack Land melalui konsep *triad theology*, yang mencakup ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis, menawarkan kerangka integratif bagi spiritualitas Pentakostal untuk merespons tantangan tersebut.²

Land dalam karyanya *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* menekankan bahwa spiritualitas Pentakostal adalah “teologi sebagai spiritualitas” yang mengintegrasikan keyakinan yang benar (*orthodoxy*), afeksi yang benar (*orthopathy*), dan praktik yang benar (*orthopraxy*) dalam horizon Kerajaan Allah.³ Menurut Land, afeksi yang dikerjakan Roh Kudus menjadi pusat penggerak yang memungkinkan umat untuk mempraktikkan kasih dan keadilan di tengah dunia yang terluka.⁴ Dengan demikian, etika solidaritas tidak lahir dari kewajiban normatif semata, tetapi dari pembentukan hati yang digerakkan oleh belas kasih Kristus.

Akar historis triad Land dapat dilacak ke tradisi Wesleyan–Holiness yang menekankan kesatuan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. John Wesley mengajarkan bahwa iman yang sejati harus dihidupi dalam kasih yang terarah kepada Allah dan sesama, dan hal ini menuntut pembentukan afeksi yang benar.⁵ Dalam konteks ini, istilah *orthopathy* yang dipulihkan oleh Land menegaskan bahwa dimensi

¹ Amos Yong, “Disability Theology of the Resurrection: Persisting Questions and Additional Considerations – A Response to Ryan Mullins,” *Ars Disputandi*, 2012, 112, <https://doi.org/10.1080/15665399.2012.10820066>.

² Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (New York: Sheffield Academic Press, 2010), 18.

³ Kenneth J. Archer, “A Pentecostal Way of Doing Theology: Method and Manner,” *International Journal of Systematic Theology* 9, no. 1 (2007): 301–14, <https://doi.org/10.1163/15700747-03703005>.

⁴ Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, 42.

⁵ Michael Woodbridge, “From MDGs to SDGs: What Are the Sustainable Development Goals?,” *ICLEI BRIEFING SHEET - Urban Issues* 1, no. 1 (2015): 54, <https://www.local2030.org/library/251/From-MDGs-to-SDGs-What-are-the-Sustainable-Development-Goals.pdf>.

emosional dan afektif tidak boleh dipandang sekadar pelengkap, tetapi bagian inti dari etika Kristen.⁶

Penelitian kontemporer mengonfirmasi bahwa model triadik Land relevan untuk membentuk gereja yang tidak hanya berteologi dengan benar, tetapi juga berbelarasa dan aktif dalam pelayanan sosial. Misalnya, Jin Young Kim menunjukkan bahwa transformasi afektif yang lahir dari doa dan ibadah Pentakostal berkontribusi langsung terhadap keterlibatan sosial yang berkelanjutan.⁷ Kombinasi ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis menghasilkan kepemimpinan yang berempati dan mampu menggerakkan komunitas untuk tindakan solidaritas.

Dalam wacana etika sosial Pentakostal, penekanan Land beresonansi dengan pandangan Amos Yong yang menyatakan bahwa Roh Kudus bekerja dalam seluruh ciptaan untuk menumbuhkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama (*shalom*).⁸ Perspektif pneumatologis ini menolong gereja untuk tidak terjebak dalam dikotomi rohani-duniawi, tetapi melihat pelayanan sosial sebagai ekspresi kesetiaan kepada Roh yang dicurahkan bagi “segala bangsa”.⁹

Keterlibatan sosial umat Pentakostal juga telah dibahas dalam berbagai forum akademik. Edisi khusus *Pentecostal Education* menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan afektif dalam pembentukan pemimpin dan jemaat agar pelayanan diakonia dan advokasi sosial tidak sekadar respons karitatif, tetapi menjadi pola hidup yang berakar pada belas kasih Roh.¹⁰ Ini memperlihatkan urgensi formasi afeksi dalam mewujudkan etika solidaritas di ruang publik.

Meski demikian, literatur yang mengkaji secara sistematis hubungan antara triad Land dan etika solidaritas dalam konteks pelayanan sosial umat Pentakostal masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada dimensi doktrinal atau praksis

⁶ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, “Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.

⁷ Jin Young Kim, “‘Christian Conversion’ as a Radical Philosophical Turn: Lukan Literary Efforts in Describing Paul’s ‘Conversion’ in Acts 9, 22, and 26” (The University of Texas at Austin, 2015), <https://doi.org/10.15781/T2CS6P>.

⁸ Amos Yong, “A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World,” *Missiology: An International Review*, XXXIII(2), 176–177, 2005, 98.

⁹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2011), 134.

¹⁰ Junifrius Gultom et al., “Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme Bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik,” *Jurnal PKM Setiadharm* 3, no. 1 (2022): 31–39.

sosial, sementara integrasi afeksi sebagai penggerak etika sering terabaikan.¹¹ Padahal, tanpa pembentukan afeksi yang sejati, ortodoksi dapat menjadi kaku dan ortopraksis kehilangan daya transformatifnya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana etika solidaritas dapat dihidupi melalui triad teologi Steven Jack Land dalam pelayanan sosial umat Pentakostal di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan sosial yang holistik, berakar pada iman yang benar, digerakkan oleh afeksi belas kasih, dan diwujudkan dalam tindakan nyata bagi kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian, interpretasi, dan sintesis gagasan teologis dari karya-karya Steven Jack Land, khususnya konsep *triad theology* (ortodoksi, ortopati, ortopraksis), serta relevansinya bagi pengembangan etika solidaritas umat Pentakostal. Sumber data utama meliputi buku utama Land *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, karya-karya Amos Yong tentang pneumatologi dan etika sosial, serta literatur akademik terkait etika Kristen, pelayanan sosial, dan teologi Pentakostal kontemporer. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal teologi dan etika Kristen, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen gereja yang membahas pelayanan sosial. Semua data dikumpulkan melalui studi literatur yang sistematis untuk memastikan keluasan dan kedalaman perspektif yang relevan.

Prosedur analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika teologis. Tahap pertama adalah melakukan identifikasi tema-tema pokok yang muncul dari karya Land dan literatur terkait, khususnya dimensi ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis. Tahap berikutnya adalah melakukan kategorisasi dan interpretasi terhadap teks untuk menemukan keterkaitan antara konsep triadik tersebut dengan prinsip etika solidaritas yang menekankan keadilan, belas kasih, dan pelayanan

¹¹ Solomon O. Akanbi and Jaco Beyers, "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.

bagi sesama. Selanjutnya, hasil interpretasi dihubungkan dengan konteks pelayanan sosial umat Pentakostal di Indonesia, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif bagi praksis gereja. Validitas analisis dijaga melalui *triangulasi sumber*, membandingkan temuan dari berbagai literatur akademik dan dokumen gereja agar kesimpulan penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Triad Theology sebagai Landasan Etika Solidaritas

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep *triad theology* yang dikembangkan Steven Jack Land, meliputi ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis—menawarkan kerangka integratif yang unik bagi pengembangan etika solidaritas dalam tradisi Pentakostal.¹² menegaskan bahwa *orthopathy* adalah “jantung” spiritualitas Pentakostal yang berfungsi sebagai penghubung antara keyakinan yang benar (*orthodoxy*) dan tindakan yang benar (*orthopraxy*). Dimensi afektif ini mengarahkan gereja untuk memahami iman bukan sekadar pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai dorongan batin yang membuahkan tindakan nyata.¹³

Integrasi triadik ini menolak pemisahan yang kerap terjadi antara dimensi kognitif (doktrin) dan dimensi praksis (tindakan sosial). Dalam pandangan Land, tanpa afeksi yang dibentuk oleh Roh Kudus, doktrin dapat menjadi kering dan tindakan sosial kehilangan motivasi rohani yang mendalam.¹⁴ Afeksi seperti belas kasih, kerendahan hati, pengharapan eskatologis, dan keberanian profetis menjadi energi etis yang menggerakkan gereja untuk terlibat dalam pelayanan solidaritas di tengah penderitaan sosial. Dalam konteks sejarah Pentakostal, integrasi ini menggemakan warisan tradisi Wesleyan–Holiness yang menekankan kesatuan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. John Wesley meyakini bahwa iman sejati harus menghasilkan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi sesama. Dengan demikian, pembentukan afeksi bukanlah tambahan emosional, tetapi fondasi untuk menghubungkan ortodoksi dengan praksis etis.

¹² Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, 31.

¹³ D Glenn Butner, “Orthodoxy, Orthopraxis, and Orthopathy: Trajectories for Collaborative Scholarship between Economists and Theologians,” *Association of Christian Economics* 67, no. 67 (2016): 85–104.

¹⁴ Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, 42.

Temuan ini menunjukkan bahwa gereja Pentakostal sering kali terjebak pada dualisme antara dimensi rohani dan sosial. Gereja dapat sangat menekankan kesucian pribadi atau pengalaman karismatik, tetapi kurang memprioritaskan keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Akibatnya, pelayanan sosial lebih sering bersifat karitatif atau responsif terhadap krisis semata. Padahal, Land menekankan bahwa afeksi yang dibentuk oleh Roh mengubah orientasi pelayanan dari sekadar “tanggap darurat” menuju “transformasi berkelanjutan”.¹⁵

Integrasi *orthopathy* ke dalam pembentukan iman memberikan paradigma baru untuk pelayanan sosial. Kim menegaskan, pembentukan disposisi afektif melalui doa, ibadah, dan liturgi komunitas memiliki peran penting dalam membentuk habitus solidaritas.¹⁶ Dengan demikian, pelayanan sosial tidak lagi dipandang sebagai program tambahan gereja, tetapi sebagai ekspresi iman yang mengalir dari hati yang dibentuk oleh kasih Allah.

Dari sisi praktis, pemahaman ini mendorong gereja Pentakostal untuk mengembangkan formasi rohani yang menekankan pengalaman belas kasih dan kerendahan hati di hadapan Allah sebagai prasyarat untuk tindakan sosial. Hal ini menuntut pembinaan jemaat yang tidak hanya berfokus pada doktrin atau kemampuan pelayanan, tetapi juga mengasah sensitivitas hati terhadap penderitaan sesama. Pemimpin gereja yang mengintegrasikan ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis mampu menginspirasi jemaat untuk melaksanakan pelayanan yang penuh empati.¹⁷

Temuan lain memperlihatkan bahwa integrasi triadik ini memungkinkan gereja untuk memandang masalah sosial bukan sekadar tantangan eksternal, tetapi sebagai ruang kesaksian tentang Kerajaan Allah yang hadir. Dengan demikian, pelayanan sosial tidak dilihat sebagai beban administratif, melainkan sebagai panggilan rohani yang melekat pada identitas umat Pentakostal. Roh Kudus yang dicurahkan kepada “segala bangsa” menuntun gereja untuk mengembangkan solidaritas yang melintasi batas etnis,

¹⁵ Land, 59.

¹⁶ Jun Pyo Kim, “Can a Religion Promise a Future Without Anxiety? - A Sociological Reinterpretation on Matthew 6:34,” *Asian Journal of Religion and Society* 7, no. 1 (2019).

¹⁷ Johannes Radjagukguk, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

budaya, dan agama.¹⁸ Oleh karena itu, integrasi triad theology menjadi landasan penting untuk merumuskan etika solidaritas yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif. Dengan menjadikan *orthopathy* sebagai penghubung antara iman dan tindakan, gereja Pentakostal dapat menghindari jebakan pietisme yang terisolasi dan sekaligus keluar dari aktivisme sosial yang kosong secara rohani. Model integratif ini memberikan arah bagi pelayanan sosial gereja yang setia kepada Injil dan relevan bagi pergumulan masyarakat kontemporer.

Formasi Afektif sebagai Penggerak Pelayanan Sosial Pentakostal

Studi ini menemukan bahwa formasi afektif merupakan dimensi kunci yang membedakan pelayanan sosial Pentakostal dari pendekatan karitatif semata. Land menegaskan, kasih dan belas kasih yang digerakkan Roh Kudus bukanlah emosi sesaat yang lahir dari simpati spontan, melainkan sebuah habitus rohani yang dibentuk secara konsisten melalui disiplin rohani, ibadah komunitas, dan partisipasi dalam pelayanan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial gereja Pentakostal perlu didorong oleh dorongan batin yang terarah pada Allah dan sesama.

Dimensi afektif ini sejalan dengan warisan tradisi Wesleyan–Holiness, yang menekankan bahwa kesalehan pribadi yang benar selalu terwujud dalam kesalehan sosial. Wesley menegaskan bahwa kasih kepada Allah harus diwujudkan melalui kepedulian terhadap kaum miskin, sakit, dan tertindas. Dengan demikian, formasi afektif tidak hanya melatih kepekaan emosi tetapi juga membentuk disposisi hati yang memungkinkan umat untuk melihat penderitaan sosial sebagai panggilan iman.

Dalam konteks pelayanan sosial umat Pentakostal di Indonesia, hasil kajian menunjukkan bahwa banyak gereja telah menginisiasi program diakonia seperti bantuan bagi korban bencana, pelayanan kesehatan, pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin, dan program ketahanan pangan bagi komunitas lokal. Namun, sebagian besar program tersebut cenderung bersifat reaktif dan jangka pendek, karena tidak disertai dengan pembinaan afektif yang mendalam di tingkat jemaat.

Tanpa fondasi afektif yang kokoh, pelayanan sosial berisiko menjadi aktivitas administratif atau filantropis yang kering secara rohani. Afeksi yang dibentuk oleh Roh

¹⁸ Anggi Maringan Hasiholan and Joshua Alvis Stevenson, "Teologi Agama-Agama Dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 197–216, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>.

Kudus, seperti belas kasih, empati, dan harapan eskatologis, berfungsi sebagai energi etis yang memampukan gereja untuk melampaui bantuan karitatif menuju pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan peran penting pembentukan hati jemaat melalui liturgi, doa bersama, dan praktik pelayanan yang partisipatif. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan afektif tidak dapat dilepaskan dari kehidupan komunitas gereja. Liturgi, ibadah, dan pelayanan bersama berfungsi sebagai ruang pedagogis di mana iman diterjemahkan ke dalam empati dan kepedulian sosial. Proses ini tidak hanya melibatkan pikiran tetapi juga mengarahkan perasaan dan kemauan untuk selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga etika solidaritas menjadi kebiasaan hidup yang dipraktikkan sehari-hari.

Pemimpin yang mampu mengintegrasikan ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis akan lebih efektif dalam menginspirasi jemaat untuk berpartisipasi dalam pelayanan sosial. Kepemimpinan yang berakar pada pembentukan afektif bukan hanya menyampaikan ajaran tentang kepedulian sosial, tetapi juga mencontohkan gaya hidup yang mengekspresikan kasih, empati, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Dalam konteks gereja Pentakostal di Indonesia yang menghadapi tantangan kemiskinan struktural, bencana alam, dan ketidakadilan sosial, pendekatan berbasis formasi afektif ini menjadi semakin relevan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyalurkan bantuan, tetapi juga untuk mengubah cara pandang jemaat sehingga melihat pelayanan sosial sebagai panggilan iman yang berkelanjutan. Dengan cara ini, pelayanan sosial menjadi sarana kesaksian Injil yang hidup, bukan sekadar program insidental. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa formasi afektif adalah motor penggerak pelayanan sosial Pentakostal. Dengan menjadikan afeksi yang dibentuk Roh Kudus sebagai pusat spiritualitas, gereja dapat mengatasi kecenderungan aktivisme tanpa kedalaman rohani dan pietisme yang terisolasi. Formasi ini menuntun gereja untuk menghidupi solidaritas yang mengakar dalam iman, diwujudkan dalam tindakan nyata, dan diarahkan pada kesejahteraan bersama yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Implikasi Praktis bagi Pelayanan Sosial Umat Pentakostal di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika solidaritas berbasis triad theology Steven Jack Land memberikan arah baru bagi desain pelayanan sosial gereja

Pentakostal. Land menegaskan bahwa ortopati yang dibentuk Roh Kudus menjadi penghubung antara iman dan tindakan, sehingga program pelayanan sosial tidak hanya menjadi aktivitas kelembagaan, tetapi juga buah dari transformasi rohani komunitas. Perspektif ini penting bagi gereja-gereja Pentakostal di Indonesia yang kerap menghadapi dilema antara fokus pelayanan rohani dan sosial.

Implikasi pertama adalah perlunya pengembangan kurikulum formasi rohani yang seimbang antara pengajaran doktrin (ortodoksi), pembentukan afeksi belas kasih (ortopati), dan keterlibatan nyata dalam diakonia yang kontekstual (ortopraksis). Kurikulum ini dapat berupa pengajaran mingguan, liturgi doa yang menggarisbawahi belas kasih, serta praktik pelayanan lapangan yang berkesinambungan. Seperti diungkapkan oleh Amos Yong, pelayanan sosial yang berakar pada Roh Kudus harus diarahkan pada pembaruan komunitas, bukan hanya individu.¹⁹

Implikasi kedua berkaitan dengan kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja perlu mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas ke dalam pola kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis komunitas. Kepemimpinan yang menggabungkan ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis mampu menginspirasi jemaat untuk bergerak bersama dalam pelayanan sosial. Dengan demikian, kepemimpinan yang empatik dan berbela rasa menjadi fondasi etis bagi kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Implikasi ketiga adalah perlunya kerja sama lintas denominasi, agama, dan mitra sosial untuk menjawab isu-isu struktural seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan bencana alam. Prinsip *Spirit poured out on all flesh* menjadi dasar teologis bagi gereja Pentakostal untuk membangun solidaritas yang melampaui sekat etnis, budaya, dan agama. Hal ini memperkuat kesaksian gereja di ruang publik yang plural dan berpotensi menjadi sarana rekonsiliasi sosial. Selain Land dan Yong, pemikiran James K. A. Smith tentang *cultural liturgies* juga memberi implikasi praktis. Smith menekankan, liturgi gereja membentuk imajinasi dan afeksi umat, sehingga untuk mengembangkan etika solidaritas diperlukan praktik ibadah yang memupuk cinta terhadap Allah dan kasih terhadap sesama.²⁰ Dengan mengarahkan formasi liturgis ke arah pembelaan orang

¹⁹ Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2010).

²⁰ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 32.

miskin dan penderita, gereja Pentakostal dapat menghidupi solidaritas secara lebih mendalam.

Pemikiran Walter Brueggemann tentang *prophetic imagination* menambahkan dimensi profetis dalam pelayanan sosial. Brueggemann menegaskan, gereja dipanggil untuk menghadirkan imajinasi alternatif yang menentang sistem penindasan dan mengajarkan keadilan Allah.²¹ Ini memberi inspirasi bagi gereja Pentakostal untuk tidak hanya hadir sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai suara profetis yang mendorong perubahan sosial. Dari sisi praksis lokal, implikasi ini juga terlihat dalam gerakan-gerakan pelayanan Pentakostal di Indonesia yang menaruh perhatian pada isu kemanusiaan. Misalnya, program respons cepat terhadap bencana, pendampingan korban kekerasan, dan pemberdayaan ekonomi jemaat di daerah terpencil menjadi bukti bahwa pelayanan sosial dapat menjadi kesaksian Injil yang konkret. Namun, agar pelayanan ini berkelanjutan, diperlukan integrasi antara pengajaran, pembentukan afeksi, dan tindakan sosial yang sistematis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan sosial umat Pentakostal di Indonesia harus dikembangkan sebagai kesaksian publik yang berbasis etika solidaritas. Dengan menggabungkan kerangka triad Land, visi pneumatologis Yong, praksis liturgis Smith, dan imajinasi profetis Brueggemann, gereja dapat memperkuat perannya sebagai agen Kerajaan Allah yang relevan dengan pergumulan bangsa yang plural dan beragam. Pelayanan sosial semacam ini tidak hanya memperkuat kesaksian gereja tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai Injil dalam ranah publik secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa triad theology Steven Jack Land, ortodoksi, ortopati, dan ortopraksis, menawarkan kerangka integratif yang mampu membentuk etika solidaritas dalam tradisi Pentakostal. Integrasi ketiganya memungkinkan gereja tidak hanya memahami iman secara kognitif tetapi juga menghidupinya dalam disposisi afektif yang dibentuk Roh Kudus, sehingga pelayanan sosial menjadi buah dari kasih dan pengharapan eskatologis yang nyata. Penerapan kerangka triadik ini memiliki implikasi praktis bagi gereja Pentakostal di Indonesia: pembinaan kurikulum yang

²¹ Walter Brueggemann, *First and Second Kings*. (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing., 2010), 32.

menyeimbangkan ajaran, formasi afeksi, dan tindakan sosial; kepemimpinan yang empatik dan partisipatif; serta kerja sama lintas batas untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan bencana. Dengan memadukan perspektif Land, Yong, Smith, dan Brueggemann, gereja Pentakostal dapat menghadirkan pelayanan sosial yang transformatif, memperkuat kesaksian publik, dan menampilkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanbi, Solomon O., and Jaco Beyers. "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.
- Archer, Kenneth J. "A Pentecostal Way of Doing Theology: Method and Manner." *International Journal of Systematic Theology* 9, no. 1 (2007): 301–14. <https://doi.org/10.1163/15700747-03703005>.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Kings*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing., 2010.
- Butner, D Glenn. "Orthodoxy, Orthopraxis, and Orthopathy: Trajectories for Collaborative Scholarship between Economists and Theologians." *Association of Christian Economics* 67, no. 67 (2016): 85–104.
- Gultom, Junifrius, Gernaida Krisna, R Pakpahan, Frans Pantan, and Valentino Wariki. "Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme Bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik." *Jurnal PKM Setiadharma* 3, no. 1 (2022): 31–39.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Joshua Alvis Stevenson. "Teologi Agama-Agama Dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 197–216. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>.
- Kim, Jin Young. "'Christian Conversion' as a Radical Philosophical Turn: Lukan Literary Efforts in Describing Paul's 'Conversion' in Acts 9, 22, and 26." The University of Texas at Austin, 2015. <https://doi.org/10.15781/T2CS6P>.
- Kim, Jun Pyo. "Can a Religion Promise a Future Without Anxiety? - A Sociological Reinterpretation on Matthew 6:34." *Asian Journal of Religion and Society* 7, no. 1 (2019).
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. New York: Sheffield Academic Press, 2010.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.
- Radjagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Woodbridge, Michael. "From MDGs to SDGs: What Are the Sustainable Development Goals?" *ICLEI BRIEFING SHEET - Urban Issues* 1, no. 1 (2015): 4.

<https://www.local2030.org/library/251/From-MDGs-to-SDGs-What-are-the-Sustainable-Development-Goals.pdf>.

Yong, Amos. "A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World." *Missiology: An International Review*, XXXIII(2), 176–177, 2005.

———. "Disability Theology of the Resurrection: Persisting Questions and Additional Considerations – A Response to Ryan Mullins." *Ars Disputandi*, 2012. <https://doi.org/10.1080/15665399.2012.10820066>.

———. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2010.

———. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2011.